



KAJIAN MAKNA INJIL YOHANES 10 DALAM MEREPRESENTASIKAN TANGGUNG JAWAB PENGEMBALAAN DAN IMPLIKASINYA BAGI GEMBALA

Prionaray Bram M,^{1*} Immanuel Destriana Rumengan,² Pina Marampa,³ Jeni Tasik
Mentodok,⁴ Rahel Tappe⁵

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

ARTICLE INFO

Email koresponden:

pnbram345@gmail.com

Keywords:

Bible, Pastor, John 10

Kata Kunci:

Alkitab, Pendeta,
Yohanes 10

Waktu Proses:

Submit: 20/03/2025

Terima: 27/04/2025

Publish: 01/05/2025

Doi:

[10.63536/imitatiochristo.v1i2.11](https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i2.11)

**Abstract**

In church life, one of the supporting factors for the sustainability of the congregation is having a charismatic leader. Charisma is considered a competence in leading an organization, clearly directing it toward the achievement of common goals. Leadership ability is undoubtedly essential for any leader. In the church context, pastors play an active role in nurturing and guiding the congregation as representatives of God's flock. They are expected to possess the skills to nurture, direct, and utilize resources positively for human resource development. A church leader is expected to have a clear understanding of the background and biblical foundation in carrying out their ministry duties and responsibilities. The Gospel of John chapter 10 serves as a literal foundation that illustrates to what extent a shepherd (pastor) emulates Jesus as the Good Shepherd. This study employs a qualitative research method using a literature review approach. Through this paper, several key points are identified, such as the nature of Christian leadership – beginning with having a clear identity, fulfilling a calling, carrying out duties and responsibilities, and possessing a sound mindset as well as a sacrificial character.

Abstrak

Dalam kehidupan gereja, salah satu penunjang dalam keberlangsungan kehidupan umat adalah memiliki pemimpin yang berkharisma. Karisma dianggap sebagai kecakapan dalam memimpin suatu organisasi yang jelas mengarahkan pada capaian tujuan secara bersama. Kemampuan dalam memimpin, tentu menjadi hal yang wajib bagi seorang pemimpin. Dalam konteks gereja, pendeta memiliki peran yang aktif dalam membina dan menjaga umat sebagai representatif kawanan domba Allah, dituntut untuk memiliki kecakapan dalam membina, mengarahkan serta memanfaatkan dalam hal positif untuk perkembangan sumber daya manusia. Seorang pemimpin gereja, diharapkan mampu dalam mengetahui secara jelas akan latar belakang serta landasan alkitabiah dalam menjalankan akan tugas dan tanggung jawab pelayanan. Injil Yohanes 10, menjadi suatu landasan yang langsung secara harafiah memperlihatkan akan sejauh mana seorang gembala (pendeta), meneladani Yesus sebagai sang gembala yang agung. Dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Melalui tulisan ini, ditemukan pokok-pokok penting, seperti layaknya seorang pemimpin kristiani, dimulai dari bagaimana pemimpin yang beridentitas, memenuhi

panggilan, adanya tugas dan tanggung jawab yang harus dijalankan, dan memiliki mental yang baik serta sifat yang rela berkorban.

PENDAHULUAN

Dalam suatu lembaga ataupun organisasi, sejatinya memerlukan seorang pemimpin, yang dalamnya kemudian dijadikan sebagai delegasi organisasi, yang mampu mengontrol akan kehidupan organisasi tersebut. Sebagai maksud dan tujuan dari adanya suatu organisasi adalah untuk kemudian mampu mencapai suatu keinginan dari kelompok tersebut (mencapai tujuan bersama), yang tentu menghasilkan akan kebaikan bersama, baik dalam kehidupan semua anggota organisasi dan bahkan untuk kehidupan pribadi.¹ Seorang pemimpin dalam organisasi, memiliki pengaruh yang sungguh kuat dalam keberlangsungan kehidupan organisasi tersebut, oleh karena pemimpin tersebutlah yang memegang kendali sebagai pemikir dan pekerja untuk organisasi, yang dalamnya dilandasi oleh pengetahuan yang kuat untuk mengerti akan psikologis orang-orang yang dipimpinnya, sehingga mampu dalam menempatkan diri dan manajemen kepemimpinannya dengan baik.²

Berbicara mengenai konteks persekutuan gereja, di dalamnya jelas memperlihatkan bahwa pemimpin yang ditunjuk untuk kemudian mampu dalam mengarahkan akan kehidupan warga jemaat adalah gembala (*poimen*) yang kemudian saat ini dikenal dengan istilah pendeta. Dari hubungan pendeta dan kaum awam yang baik dan bermitra Kristus, kemudian akan menghasilkan pertumbuhan gereja (warga jemaat), mengarah kepada visi dan misi gereja yang misioner, baik bertumbuh dari dalam kehidupan gereja sendiri, maupun dari luar, yang dengan konsep menjadi Kristen yang sebenarnya.³ Dalam hal ini, ketika hendak berbicara dalam konteks tanggung jawab kepemimpinan dalam gereja, sangatlah erat kaitannya dengan majelis gereja yang dalamnya tercantum pendeta, penatua dan diaken, namun yang memiliki tugas tanggung jawab yang dominan adalah pendeta (gembala), dan juga menjadi titik tolak ukur pertimbangan keputusan, semuanya bersentral pada pendeta (gembala), yang kemudian dipertimbangkan bersama kembali untuk kemudian diputuskan oleh *presbitor* (*presbyterial sinodal*).⁴

Pendeta (gembala), memiliki peran penting yang sangat kuat dalam perkembangan kehidupan warga jemaat. Pendeta memiliki kontrol yang kuat dalam hal ini, yang kemudian akan menjadi titik peluang apakah jemaat akan maju, berjalan ditempat, atau bahkan berjalan mundur.⁵ Maka dari peran penting seorang pendetalah, kemudian sangat diperlukan kehadirannya di tengah-tengah jemaat,

¹ Joko Wahono, "Pentingnya Organisasi Dalam Mencapai Tujuan," *Academy Of Education Journal. Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* Vol. 5 No. 1 (January 2014).

² Jim Clemmer, *Sang Pemimpin (Prinsip Abadi Untuk Keberhasilan Tim Dan Organisasi)* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), 28-29.

³ Andar Ismail and Sien Kie Liem, *Awam dan pendeta mitra membina gereja*, Cetakan ke-5. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009), 176-177.

⁴ J.L.Ch. Abineno, *Garis-Garis Besar Hukum Gereja*, Cetakan ke-7 (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2003), 78-83.

⁵ H.B. London and Neil.B. Wiseman, *Bagaimana Mengasih Orang-Orang Yang Anda Gembalakan*, Cetakan ke-3 (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2008), 18-19.

yang dapat dilihat implementasinya bahwa kemudian seorang pendeta difasilitasi oleh warga jemaat untuk kemudian hadir di tengah-tengah jemaat menjadi seorang wakil Kristus untuk memimpin warga jemaat mengarah ke pengenalan akan nama Tuhan, yang selanjutnya memperlihatkan akan cerminan mitra Kristus yang sesungguhnya di tengah-tengah dunia ini, yang penuh dengan tantangan kehidupan dan godaan-godaan yang bersifat hal duniawi, yang dapat saja menyesatkan orang percaya dan membuat setiap umat percaya jauh dari kehendak Kristus, atau bahkan malah lari dari hadapan Allah.

Diperlukannya seorang pemimpin dalam suatu organisasi, ataupun seorang pendeta (gembala) dalam konteks gereja, menekankan akan membawanya pengaruh positif ke dalam kehidupan jemaat dengan baik.⁶ Namun kemudian diperhadapkan dengan realita yang terjadi pada saat ini, akan bagaimanakah kemudian nasib jemaat bila pemimpin yang diharapkan membawa pengaruh baik, malah sebaliknya, membawa pengaruh yang tidak baik, dan bahkan menghasilkan dampak yang buruk terhadap pertumbuhan jemaat yang dapat diindikasikan sebagai pembawa kemunduran kehidupan pertumbuhan pertumbuhan jemaat. Tentu hal ini menjadi suatu masalah yang sangat besar, yang akan membingungkan jemaat dalam menjalani segala aspek kehidupannya bahkan kehidupan sekuler.

Tidak dapat untuk dipungkiri, bahwa pendeta (gembala) yang dalam konsepnya sebagai pemimpin, di lapangan, kadang kita menemukan pendeta justru lari dari apa yang kemudian diajarkan dan yang seharusnya menjadi contoh pertama dari ajaran yang diajarkan terhadap warga jemaat.⁷ Pendeta justru melakukan perselisihan dengan sesamanya, menjadi pelaku mabuk-mabukan, melakukan perjudian yang secara tidak langsung melalui perbuatannya, menyatakan akan kesetujuannya terhadap perjudian, dan banyak hal lain lagi yang tidak mencerminkan akan karakter seorang pemimpin (pendeta) sebagai contoh bagi warga jemaat dalam mencerminkan kehendak Kristus yang sebenarnya dalam konteks kehidupan keluarga, gereja, masyarakat, bahkan dalam segala aspek kehidupannya.

Dari penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh seorang pendeta (gembala), akan memberikan dampak terhadap kualitas hidup rohani warga jemaat. Ada dua hal yang kemudian dapat terjadi pada warga jemaat, ketika harus berhadapan dengan pendeta (gembala) yang memiliki tindakan tidak seharusnya dilakukan oleh seorang pemimpin. Hal yang pertama, bahwa warga jemaat dapat saja mengikuti akan tindakan kesalahan yang dilakukan oleh pendeta (gembala), oleh karena perspektif yang salah bahwa semua hal harus berpatokan pada pemimpin mereka, apabila pemimpin melakukan hal yang buruk pun, maka mereka harus ikut. Hal kedua yang dapat muncul, adalah pertentangan warga jemaat dengan pemimpin mereka (pendeta), yang kemudian dapat saja menghasilkan kehancuran dalam kehidupan persekutuan, oleh karena mempertahankan perspektif tersebut.

Kembali pada titik kulminasi bahasan, bahwa dalam tugas tanggung jawab seorang pendeta (gembala), ditentukan dari bagaimana kemudian mengetahui hal apa yang seharusnya dilakukan sebagai tugas dan tanggung jawab yang diberikan

⁶ Dr. Neil T. Anderson, *Discipleship Counseling* (Malang, Jawa Timur: Penerbit Gandum Mas, 2011), 142-144.

⁷ Aprianus Lawolo and Monica Santosa, "Fenomena Pendeta Toxic Didalam Pelayanan Gereja," *Jurnal Teologi* Volume 13, Nomor 01 (2024): 39-60.

oleh Tuhan kepadanya secara pribadi, untuk dapat mengerti secara jelas akan pekerjaannya sebagai pendeta (gembala). Hal ini, harus diketahui, untuk kemudian mampu melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Bila seorang pendeta (gembala) tidak mengetahui akan tujuannya dalam melakukan sesuatu, maka hal ini kemudian akan menimbulkan kebutaan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab, dan dari kebutaan tersebut, dapat menghasilkan kekeliruan, oleh karena ketidakmampuan mengetahui akan batasan yang harus diemban, sebagai tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pekerja di ladang Allah. Hal pengenalan akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendeta (gembala), kemudian untuk menuntun pada arah pengenalan Allah sebagai yang dilayaninya.⁸

Isu tentang gembala dalam konteks Injil Yohanes, beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan kajian mendalam. Asih R. E. Sumiwi dalam risetnya mengeksplorasi gembala sidang yang sesuai prinsip Alkitab menurut Injil Yohanes 10:1-18.⁹ Selanjutnya tampak pada penelitian Rivantho Y. L. Djami dan Exson Pane mengkaji peran dan tanggung jawab gembala jemaat berdasarkan Injil Yohanes 21:15-19.¹⁰ Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, maka penelitian yang terkini tidak mengulang kembali ide dan bahasan yang sama, melainkan akan menawarkan ide terbaru yang belum dibahas sebelumnya.

Kebaruan (*novelty*) yang ditawarkan pada artikel ini terletak pada pendekatannya yang memfokuskan Injil Yohanes pasal 10 sebagai dasar teologis dan pastoral dalam mengkaji tanggung jawab kepemimpinan pendeta (gembala) di tengah jemaat, secara spesifik dalam perspektif *imitatio Christi* atau teladan Kristus. Alih-alih membahas kepemimpinan gerejawi secara umum, artikel ini menawarkan sebuah model konseptual kepemimpinan gereja yang menekankan identitas, panggilan, tanggung jawab, dan karakter pengorbanan berdasarkan figur Yesus sebagai Gembala Agung. Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi orisinal dalam wacana teologi pastoral dengan mengaitkan teks Injil secara literal dan praktis dalam pembentukan karakter dan praktik kepemimpinan pendeta masa kini, yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam dalam studi-studi sebelumnya di konteks literatur lokal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat mendeskripsikan akan hasil penelitian. Studi literatur adalah salah satu bentuk metode penelitian yang perolehan datanya bersumber dari literatur-literatur yang terpilih dan telah terindeks dalam bentuk bentuk, jurnal bereputasi dan berbagai macam sumber lainnya yang dapat untuk kemudian divalidasi keberadaannya.¹¹ Pengumpulan data literatur dalam studi Teologi, membutuhkan usaha dalam mempercakapkan isi dari

⁸Peter Scazzero, *Emotionally Healthy Spirituality (Spritualitas Yang Sehat Secara Emosi)* (Jawa Timur: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2016), hlm 79-80.

⁹Sumiwi, Asih Rachmani Endang. "Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10: 1-18." *HARVESTER* 4.2 (2019): 74-93.

¹⁰Rivantho Yuniarto Lay Djami and Exson Pane. "Peran dan Tanggung Jawab Gembala Jemaat Berdasarkan Yohanes 21: 15-17." *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6.11 (2023): 9575-9583.

¹¹Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan* Volume 06, Nomor 01 (2022): 2.

setiap bacaan dan yang paling mendekati menjadi titik yang utama sebagai sumber data primer. Teknik pengumpulan yang digunakan dalam hal ini, dimulai dari bagaimana mengumpulkan literatur-literatur pendukung yang dapat divalidasi keberadaannya, sama layaknya yang disajikan sebelumnya. Selanjutnya dilakukan pemisahan data yang dapat dianggap sebagai data primer dan data sekunder. Melalui hal tersebut, akan mempermudah dalam menyajikan data yang sifatnya pokok dan pendukung.

HASIL

Penelitian ini menunjukkan bahwa Injil Yohanes 10 menyajikan gambaran teologis yang kuat mengenai tanggung jawab penggembalaan yang dijalankan oleh Yesus Kristus sebagai Gembala Agung. Perikop ini tidak hanya menampilkan mukjizat kebangkitan Lazarus sebagai bentuk kuasa ilahi, melainkan juga mengandung nilai-nilai spiritual dan moral yang dapat diteladani oleh para pendeta dalam pelayanan mereka. Dalam narasi tersebut, Yesus memperlihatkan empati yang mendalam, keterlibatan emosional, serta kepedulian yang nyata terhadap keluarga Lazarus dan komunitas di sekitarnya. Dimensi ini menjadi dasar penting bagi pemahaman bahwa seorang gembala dipanggil bukan hanya untuk menjalankan fungsi administratif dalam gereja, tetapi juga untuk terlibat secara personal dan penuh kasih dalam kehidupan umat yang dilayaninya. Penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman dan penerapan prinsip penggembalaan berdasarkan Yohanes 10 mendorong pendeta untuk mengembangkan karakter kepemimpinan yang beridentitas Kristiani, rela berkorban, dan konsisten dalam memenuhi panggilan pelayanan. Dalam konteks ini, karakter Yesus sebagai gembala yang menangis bersama umat-Nya dan bertindak dalam kuasa Allah menjadi paradigma penggembalaan yang integratif antara dimensi spiritual, emosional, dan praktis. Implikasi dari temuan ini bagi kalangan gembala adalah pentingnya pemahaman mendalam terhadap teks Alkitab sebagai sumber pembentukan teologis dan etis dalam pelayanan pastoral. Dengan demikian, penelitian ini menekankan bahwa tanggung jawab gembala masa kini tidak dapat dilepaskan dari keteladanan Kristus yang bersumber dari refleksi biblika yang kontekstual dan relevan bagi kehidupan gereja kontemporer.

PEMBAHASAN

Dalam bagian ini, ditemukan bahwa hasil dari penelitian yang telah dilakukan mengindikasikan bahwa kekurangan pemahaman terhadap tugas dan tanggung jawab gembala, memberikan dampak pada signifikansi kemaksimalan dalam melakukan pelayanan. Pendeta memberikan pelayanan dengan paradigma kemanusiaan, yang menghantarkan kepada ketidakmampuan dalam menemukan konsistensi pelayanan yang baik. Pengaruh-pengaruh dari luar, memberikan tendensi bagi gembala untuk tidak lagi menjalankan pelayanan dengan baik. Hasilnya memberikan pengaruh yang besar terhadap gembala dalam pelayanan. Gembala tidak lagi menemukan eksistensi kealkitabiah dalam melakukan pelayanan. Penyajian Yohanes 10, memberikan hasil bahwa pembaharuan terhadap kesadaran tugas pelayanan, perlu direvitalisasi oleh para gembala. Para gembala akan memiliki kemampuan dalam pelayanan melalui keterikatan pada konseptual Alkitabiah. Hal ini mendorong untuk menemukan makna

sesungguhnya pelayanan itu. Tugas dan tanggung jawab perlu dijalankan dengan baik sebagai pertanggung jawaban gembala melalui hubungan *vertical*.

Injil Yohanes

Berbicara mengenai injil Yohanes, dikatakan sebagai injil yang berbeda dari injil Sinoptik (Matius, Markus dan Lukas), oleh karena konsep isinya yang dalamnya memiliki ciri khusus yang tentu menjadi penanda khusus injil Yohanes sendiri.¹² Melihat akan situasi dan kondisi dalam penulisan injil Yohanes sendiri, menekankan akan bagaimana kemudian ditulis dalam situasi tekanan kekaisaran Romawi, yang saat itu secara jelas berusaha dalam melawan akan pengajaran-pengajaran sesat yang begitu kuat berkembang. Penekanan makna kelihood Yesus dalam injil Yohanes secara jelas terlihat dengan baik, dikarenakan bahwa dalam penyebaran berita anugerah ke kekaisaran Romawi, sangatlah sulit, oleh karena latar belakang asal usul mereka sendiri, tidak sama halnya dengan daerah-daerah yang telah dicapai oleh injil sebelumnya, seperti Asia, Kapadokia, Pontus, dan daerah yang lainnya.

Yohanes sendiri sebagai penulis injil Yohanes, dalam kitab Roma, secara jelas bahwa ia mendapat pewahyuan melalui predestinasi¹³ dari Allah untuk menulis naskah yang teratur dan yang dalamnya menekankan kelihood Yesus dengan maksud dan tujuan, bahwa orang-orang yang ditunjukkan kitab tersebut, dapat meningkatkan kualitas iman mereka dengan baik, melalui surat injil Yohanes. Oleh karena penekanan akan kelihood Yesus dalam injil Yohaneslah, yang kemudian menjadi ciri khusus yang kuat melandasi akan terpisahnya injil Yohanes secara khusus dari injil sinoptik. Hal ini ditekankan, selain dari konsep latar belakang akan sulitnya memasuki akan kekaisaran romawi,¹⁴ namun dalamnya juga ditekankan secara kuat bahwa penyebaran ajaran palsu sangatlah cepat, yang saat itu dikuatkan dapat mengoyakkan akan iman percaya umat saat itu, yang dikarenakan bukan hanya tekanan dari dalam persekutuan, namun sangat kerasnya tekanan dari luar, dibarengi dengan kepemimpinan negara yang erat dengan agama saat itu.

Injil Yohanes 10:1-21 “Gembala yang Baik”

Pada perikop ini, yang berjudul “Gembala Yang Baik”, yang dalam hal ini, Yesus memperlihatkan eksistensi diri-Nya sebagai seorang gembala, yang tidak hanya sekedar gembala biasa saja. Melihat akan hal ini, sangatlah perlu untuk diperhatikan akan penekanan awal, bahwa ayat 1-20 dalam hal ini, tidak hanya menekankan akan konsep gembala saja, melainkan juga dalamnya menekankan akan Yesus sebagai pintu. Bila hendak membandingkan akan ayat sebelumnya, nats ini memiliki signifikansi yang kuat akan keterkaitan dua perikop ini, namun bila menganalisisnya, maka akan didapatkan bahwa kedua bahasan perikop ini, berbicara mengenai perilaku para pemimpin orang Yahudi, yang tentu akan bertolak belakang dengan perilaku Yesus. Melalui perbandingan akan perilaku para pemimpin Yahudi dan Yesus, maka sangat jelas dalam ayat 10, Yesus sendiri menekankan bahwa

¹²Willi Marxsen, Pengantar Perjanjian Baru: pendekatan kritis terhadap masalah-masalahnya, trans. Stephen Suleeman (Jakarta: Pt. PBK Gunung Mulia, 1996), hlm 132.

¹³Jonar S, *Kamus Alkitabiah & Theologi (Memahami Istilah-Istilah Sulit Dalam Alkitab Dan Gereja)*, Cetakan ke-5 (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016), hlm 376-377.

¹⁴Thomas Hwang, *The Four Gospel & The Great Commission* (Sidoarjo, Jawa Timur: AMI, 2020), hlm 147-149.

mereka (pemimpin orang Yahudi) ialah para pencuri dan perampok domba.¹⁵ Latar belakang diangkatnya akan gembala yang baik ini, sebenarnya bersumber dari pernyataan perjanjian lama yang begitu kuat dalam menekankan akan kehadiran Mesias sebagai gembala bagi bangsa Israel saat itu. Hal ini dieratkan, oleh karena kehidupan orang Israel saat itu, yang didalamnya diletakkan gembala, justru menjadi pemangsa yang sangat berbahaya bagi bangsa Israel sendiri sebagai bangsa umat pilihan Allah. Dalamnya menekan secara kuat bahwa tidak seharusnya pemimpin yang kemudian ditempatkan oleh Allah dalam tengah-tengah domba, menjadi bencana pada dombanya sendiri.

Pembahasan diatas, telah jelas membahas mengenai konsep gembala dalam tugas dan tanggung jawabnya untuk menggembalakan akan kawanan domba. Berbicara mengenai pintu sendiri, merupakan suatu bahasan kiasan yang menjelaskan akan objek yang tidak baik. Artinya bahwa penggunaan bahasa kiasan yang digunakan oleh Yesus sendiri, yang berbicara mengenai konsep pintu, menjelaskan bahwa seorang gembala akan mengetahui hendaknya dimana pintu dan tentu jelas akan kehadirannya, tidak sama seperti perampok, yang tidak harus lewat pintu, oleh karena menghindari pengetahuan orang terhadap kehadirannya untuk mencuri dan merampas hak milik orang lain dengan paksa. Maka relevansi yang kuat terhadap konsep pemimpin sendiri, ialah bahwa dalam hal ini hendaknya seorang pemimpin melalui akan penerimaan tugas dan tanggung jawabnya melalui pintu yang telah disediakan, tidak sama seperti mereka (pemimpin orang Yahudi), yang justru hidup munafik dan menjadi duri dalam selimut yang menusuk tanpa diketahui oleh pemilik selimut itu sendiri.

Injil Yohanes 10:22-39 "Yesus Ditolak oleh Orang Yahudi"

Dalam perikop ini, dengan jelas memperlihatkan akan situasi dan kondisi, dimana Yesus bercakap dengan orang-orang Yahudi, yang tidak lain adalah disaat hari raya pentahbisan bait Allah yang berlangsung selama 8 hari.¹⁶ Dalam hal ini, kemudian menekankan akan bagaimana Yesus saat itu menjelaskan akan status dirinya sebagai anak Allah. Hal itu ditekankan, oleh karena saat itu, sangat kuat pertanyaan orang Yahudi akan kehadiran Yesus yang mengatakan bahwa Dia ialah anak Allah. Sampai pula dijelaskan bahwa orang Yahudi memberikan pandangan terhadap Yesus yang tidak lain mereka anggap sebagai penghujat Allah. Ketika menganalisis dengan baik, bahwa saat itu, sebenarnya orang Yahudi dalam kebimbangan. Hal yang dimaksudkan, ialah bahwa orang Yahudi sedang memikirkan akan bagaimana Yesus disebut Mesias. Dalam kebimbangan tersebut, dengan jelas memperlihatkan bahwa mereka memiliki unsur percaya namun dikalahkan dengan akal pikiran mereka saat itu, yang jelas mencoba membandingkan diri Yesus dengan akal pikiran mereka (*rasio*). Selain akan keragu-raguan mereka terhadap Yesus, mereka membawa akan kepuasan hati mereka untuk melihat akan implementasi Allah yang sebenarnya melalui Yesus, namun disaat itu, mereka sangat

¹⁵Dave Hagelberg, *Tafsiran Injil Yohanes Pasal 6-12*, Cetakan ke-4 (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2009), hlm 138-139.

¹⁶St. Eko Riyadi, Pr., *Yohanes "Firman Menjadi Manusia,"* Cetakan ke-5 (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm 247.

sulit untuk kemudian percaya terhadap Yesus sebagai sang Mesias yang dibahas dalam Perjanjian Lama.¹⁷

Dalam bagian perikop kedua untuk injil Yohanes pasal 10, dalamnya tidak secara jelas memperlihatkan akan bahasan sang gembala yang hendak menggembalakan domba-domba dengan baik (sama halnya dengan pasal sebelumnya), namun dalam hal ini, tidak akan menutup kemungkinan, bahwa tentang gembala dan domba, kemudian akan menjadi topik bahasan yang akan kemudian terangkat kembali untuk kemudian membahas akan implementasinya. Dalam proses percakapan akan Yesus dan orang-orang Yahudi, sangatlah jelas menekankan bahwa dalamnya Yesus cukup enggan menggunakan kata Mesias, maupun kata Kristus. Dalam pembahasaan retorika Yesus sendiri, tidak memberi pembahasan secara langsung, namun dalamnya menekankan akan bagaimana pekerjaan-pekerjaan yang telah dilakukannya, telah memperlihatkan akan relasi-Nya dengan Allah secara khusus. Namun perlu untuk digaris bawahi, ialah dalam hal ini yang ditekankan ialah bagaimana Yesus melakukan pekerjaan dalam nama Bapa. Hal ini menjadi suatu syarat mutlak Yesus sendiri, namun dalamnya Ia menjelaskannya secara detail, untuk kemudian para orang Yahudi yang terus menekankan akan keMesiasan Yesus, dapat mengerti dengan baik.¹⁸

Menjadi ujung bahasan yang dikemukakan Yesus, yang membahas akan kontekstualisasi keterkaitan perikop sebelumnya, ialah bahwa Yesus menekankan bahwa kedatangan-Nya kedalam dunia ini, untuk memberikan akan kehidupan yang kekal bagi umat manusia. Dalam hal ini, menimbulkan pertanyaan, akan apakah kehidupan kekal itu bersifat universal untuk semua orang. Maka hal ini kemudian dijawab oleh penekanan Yesus, ialah bahwa kehidupan kekal itu diperuntukkan untuk mereka yang kemudian mendengarkan segala perintah Dia (Yesus), percaya dan melakukan segenap perintah yang telah mereka dengar dan percayai. Maka melalui hal itulah, kemudian menjadi pemahaman baru bahwa hal itulah yang Yesus maksudkan sebagai domba-domba-Nya.¹⁹ Pernyataan yang Yesus sampaikan terhadap orang Yahudi yang terus mempertanyakan dan meminta bukti untuk diperlihatkan oleh Yesus kepada mereka (orang Yahudi) bahwa Yesus ialah Mesias, yang kemudian mampu dijawab oleh Yesus, kemudian membawa akan emosi yang kuat dalam pemikiran orang Yahudi saat itu.

Implikasi bagi Prinsip Gembala

Prinsip menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, memberi penjelasan bahwa prinsip ialah bahan utama yang menjadi suatu hal yang mendasar yang harus untuk dimiliki dalam melakukan atau mengemban sesuatu.²⁰ Kemudian melihat transformasi bahasa yang ditekankan dalam hal ini, berkaitan dengan kehidupan seorang gembala, ialah hendaknya bagaimana kemudian mampu dalam memiliki prinsip, sebagai acuan dasar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diembannya, dengan harapan yang besar, yang tidak lain, ialah mampu dalam menggembalakan kawanan kaum domba, yang membawa kepada keberhasilan

¹⁷ Riyadi, Pr., hlm 247.

¹⁸ A.S. Hadiwiyata, *Tafsir Injil Yohanes*, Cetakan ke-5 (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hlm 148-152.

¹⁹ Riyadi, Pr., *Yohanes "Firman Menjadi Manusia,"* hlm 249.

²⁰ Julius C. Rumpak et al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga Departemen Pendidikan Nasional*, Cetakan ke-4 edisi ke 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm 896.

penggembalaan, menjadikan warga jemaat sebagai mitra Kristus yang memperlihatkan implementasi garam dan terang dunia dalam dunia ini.

Gembala yang harus memiliki prinsip, sama sama halnya yang telah ditekankan sebelumnya, harus ditekankan Kembali dengan baik, bahwa prinsip yang harus dimiliki oleh seorang gembala ialah prinsip yang Alkitabiah.²¹ Hal ini dituntut, sehingga dalam mengemban tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang gembala, tidak memperlihatkan akan gembala yang hanya bersandar pada pengetahuan diri sendiri (Amsal 3:50, melainkan bersandar pada pengetahuan akan Allah, sebagai bentuk dari kerendahan hatinya untuk kemudian dipakai menjadi gembala ditengah-tengah kawanan domba.²² Kembali melihat akan tuntutan injil Yohanes pasal 10, kemudian memperlihatkan beberapa poin yang kemudian menjadi sentral prinsip yang harus dimiliki oleh setiap gembala para kawanan domba Allah di tengah-tengah dunia ini.

Penggembalaan yang Beridentitas (ayat 3, 4, dan 8)

Dalam ayat 3 secara khusus, menekankan akan bagaimana seorang gembala yang membuka pintu untuk para kawanan dombanya, dan memanggilnya sesuai dengan namanya serta menuntun para gembala untuk berjalan keluar. Hal ini, kemudian ketika mencoba mendalaminya, menjelaskan suatu penanda identitas yang kemudian diberikan kepada sesuatu untuk dapat dikenali. Sama halnya pada seorang penggembalaan, dituntut untuk mampu mengenali akan setiap kawanan dombanya. Semua yang telah diamanatkan kepadanya, hendaknya mampu mengenali akan dombanya yang olehnya dapat dikenali melalui penanda tersebut. Hal ini berbicara secara horizontal antara hubungan manusia dengan manusia. Ketika hendak berbicara mengenai hubungan vertikal, maka dalamnya dengan jelas bahwa dalam mengemban tugas dan tanggung jawab pelayanan, harusnya berlabel cerminan Kristus.

Berlabel cerminan Kristus yang dimaksudkan, adalah dengan jelas bahwa dalam melakukan pengajaran untuk menuntun kawanan domba umat Allah, haruslah memiliki identitas pemaknaan, yang terlihat secara kasat mata saja, telah menandakan bahwa tuntunan yang diberikan oleh seorang gembala tersebut ialah tuntunan yang betul-betul berlabel seorang gembala (sesuai dan seturut dengan kehendak Yesus). Saat sekarang ini, tidak dapat untuk dipungkiri, bahwa terdapatnya pengarahan yang dilakukan oleh seorang gembala, masih jauh dari pengarahan yang sesungguhnya, Penekanan perikop diatas bahwa salah satu faktor, yang kemudian mempengaruhi akan konsep pengarahan jalan yang salah kepada kawanan domba oleh gembala, ialah bersandar pada pengetahuannya sendiri untuk berhadapan dengan sesuatu hal, yang dalamnya menuntut untuk kemudian harus mampu memilih akan mana yang harus ditempuh.

Pada bagian awal ayat 3 sendiri, diberi penekanan, bahwa ketika gembala kemudian membuka pintu, dan selanjutnya didengar oleh para kawanan domba,

²¹Hanny Frederik, "Principles of Pastoral Leadership Based on John 10:1-21 and The Implementation in Church Leadership," *JITPAK (Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* Vol. 1, No. 2 (Desember 2020): hlm 70.

²²Paulus Kunto Baskoro, "Prinsip-Prinsip Penggembalaan Berhati Hamba Menurut 1 Petrus 5:2-3 dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Jemaat," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* Vol. 2, No. 2 (2020): hlm 155.

menandakan bahwa ciri khas yang dimiliki oleh seorang gembala, hendaknya melekat pada dirinya untuk kemudian dikenali oleh para kawanan dombanya. Selain pada pengajaran yang dibahas di atas, juga pada pribadi seorang gembala, harus memiliki identitas, yang kemudian memberikan cerminan kepada kawanan domba. Artinya bahwa seorang gembala harus mampu menjadi pemimpin yang akan menjadi acuan dasar para kawanan domba mengikutinya. Ketika hendak menuntut untuk mampu memiliki identitas khusus, maka dengan kuat perlu digaris bawahi, bahwa menjadi seorang yang memiliki identitas, maka berani berbeda dengan orang lain (berbeda dalam konsep mengarah kepada pengajaran kebenaran, untuk menjadi cerminan pada kawanan domba).

Masuk dalam penekanan ayat 4 sendiri, sangatlah jelas adanya penekanan yang membahas tentang konsep pemimpin yang dijadikan panutan. Dikatakan bahwa "Jika semua dombanya telah dibawanya ke luar, ia berjalan di depan mereka dan domba-domba itu mengikuti dia, karena mereka mengenal suaranya". Maka sangat jelas, bahwa seorang gembala, harus berdiri didepan, untuk menjadi penuntun arah jalan kawanan domba. Yang dalam artian saat ini, menjelaskan bahwa seorang pendetalah yang melalui suatu jalan terlebih dahulu, untuk kemudian menjadi contoh pengikutnya, yang selanjutnya diperjelas bahwa ia harus berdiri di depan, maka tentu dialah yang akan kemudian menjadi titik kulminasi acuan oleh para kawanan domba untuk beranjak menyusuri jalan, menuju pada padang yang segar.

Tentu menjadi suatu hal yang sulit menjadi seorang yang beridentitas Kristus. Namun dalam konsep hak ini, setiap gembala, harus mampu menyadari bahwa dalam menjadikan diri dapat dikenali sebagai identitas Kristus, maka dengan jelas perlu untuk kemudian membuka hati dan membuka diri untuk kemudian melalui identitas tersebut, yang kemudian dapat dikenali oleh orang bahwa hal itu menjadi suatu kebiasaan yang selanjutnya akan menjadi identitas yang melekat pada diri sendiri, dan kemudian memungkinkan untuk mempertahankan akan identitas yang telah dimiliki tersebut, yang tidak hanya bersifat sementara, namun dapat menjadi identitas untuk selama-lamanya sebagai ciptaan baru.

Menjadi Gembala adalah Panggilan (ayat 7)

Berbicara pada ayat 7 secara khusus, bila berbicara secara literalis saja, dalamnya ditekankan bahwa Yesus mengungkapkan "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya Akulah pintu ke domba-domba itu". Berbicara secara literalis, maka dalamnya kita kemudian cukup membingungkan dan memberikan pertanyaan akan bagaimana kemudian harus dikaitkan dengan kehidupan sebagai seorang gembala ialah bagian dari panggilan hidup. Dalam ayat ini sendiri, memiliki dorongan yang kuat, untuk kemudian bagaimana kita dapat mengikuti Yesus dengan baik sebagai pintu yang sesungguhnya.

Di dalam ayat 7 ini, ditekankan bahwa Yesuslah pintu mengarah kepada kawanan domba. Mencoba untuk menjadikan gembala sebagai orang ketiga tunggal, melihat bahwa jalan menuju kawanan domba ialah melalui Yesus yang mengaruniakan akan hal itu.²³ Maka dengan jelas, bahwa ketika hendak kemudian melalui jalan itu (pintu) untuk menuju ke kawanan domba, tentu atas perizinan Yesus

²³ Kalis Stevanus, "Kepemimpinan Gembala Jemaat Menurut 2 Timotius 4:1-5," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* Volume 02, Nomor 02 (Desember 2021): 103.

sendiri,²⁴ untuk kemudian mengambil alih akan kawanan domba untuk kemudian digembalakan dengan baik. Hal ini, tidak secara kebetulan, melainkan akan perizinan dari Yesus untuk kemudian menjadi seorang gembala, maka yang kemudian memberikan jawaban terhadap hal ini, tidak lain ialah sebagai seorang gembala, perlu menyadari dirinya adalah pilihan Allah. Hal ini dimaksudkan bahwa dalam menjalankan akan tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh Allah kepada seorang gembala, maka sebelum mengembannya, suatu hal yang sangat perlu disadari bahwa semua hal itu adalah asalnya dari Allah, dan diyakini bahwa sebagai suatu panggilan untuk menjadi seorang gembala di tengah-tengah kawanan domba.

Melalui kesadaran akan panggilan, kemudian akan memberikan penekanan terhadap tugas dan tanggung jawab yang kemudian diembannya, yang akan memberikan pemahaman akan tanggung jawab yang begitu berat dijalankan,²⁵ dalam panggilan yang diberikan kepadanya. Secara jujur, hal panggilan dari Tuhan sendiri, menjadi suatu hal yang sangat sulit untuk kemudian dilakukan, dimana hendak harus berdiri dalam tengah-tengah serigala untuk menggembalakan para kawanan domba. Kesadaran akan panggilan jugalah, yang kemudian akan memberi penguatan kepada setiap gembala bahwa hal yang dikerjakan ialah pekerjaan Allah, maka tentu Allah tidak akan lepas tangan dalam menuntun dan menguatkan gembala. Prinsip kedua inilah yang juga hendaknya dipegang erat oleh setiap gembala, dalam mengemban tugas dan tanggung jawab yang sungguh berat namun harus diemban, sebagai panggilan dari Allah untuk kemudian dilaksanakan dengan baik dan untuk kemuliaan nama Allah.²⁶

Penggembalaan untuk Tanggung Jawab Memelihara (ayat 10)

Dalam ayat 10 secara khusus, kemudian menuntut gembala dalam mengetahui akan tanggung jawabnya sebagai gembala ialah memelihara. Dalam keteladanan Yesus, memberikan makna gembala yang memelihara ialah dalam ayat 10 bagian b. Telah jelas bahwa datangnya gembala ialah kemudian membawa damai sejahtera untuk para kawanan dombanya, bukan malah sebaliknya, yang ialah membawa akan mala petaka atau hal buruk untuk segenap kawanan dombanya.²⁷ Ketika mengimplementasikan dalam kehidupan jemaat, dengan jelas bahwa tidak dapat untuk dipungkiri, bahwa dalam kehidupan umat percaya, tentu menghadapi akan berbagai macam persoalan hidup, baik relasi antar sesama, relasi dalam hidup keluarga, dan bahkan seluruh aspek kehidupan warga jemaat, maka melalui hal itu, dalamnya gembala hadir untuk dapat dipelihara oleh gembala dengan baik.

Ketika hendak harus memiliki sifat pemeliharaan, maka dalam hal ini, harus memiliki ketegasan yang kuat. Mengapa? Hal ini sangatlah diperlukan, untuk tetap mempertahankan setiap domba pada lajur jalannya dan tidak mengalami penyimpangan. Dalam menjalani akan kehidupan, tidak dapat dipungkiri pula

²⁴Alferdi, "Prinsip-prinsip Penggembalaan Berdasarkan Injil Yohanes 11:1-21," *Jurnal Christian Humaniora* Vol.5, No.1 (Mei 2021): hlm 8-9.

²⁵Yosafat Bangun, *Teladan Sang Gembala Sejati*, cetakan ke-5 (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018), hlm 79.

²⁶Pieter Anggiat Napitupulu, "Kualifikasi Dan Tanggung Jawab Gembala Jemaat: Perspektif Teologis," *Jurnal Teologi Kependetaan* Volume 10, Nomor 02 (n.d.): 147.

²⁷Handri Samaloisa, "Pentingnya Kunjungan Gembala Dalam Meningkatkan Permbuhan Rohani Jemaat," *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik* Volume 09, Nomor 01 (Mei 2023): 14.

bahwa bila himpitan persoalan hidup, sangatlah menekan akan kehidupan warga jemaat, maka saat itulah, terdapat peluang untuk kemudian kecewa atau bahkan lari meninggalkan Tuhan demi menyelesaikan akan permasalahan yang dihadapi (versi menurutnya secara pribadi), maka saat itulah, kemudian gembala dituntut untuk mampu dalam tetap membimbing dan tegas memelihara akan kehidupan warga jemaat.²⁸ Dengan tegas bahwa seorang pelayan Tuhan sebagai gembala, harus mampu dalam memelihara akan pemenuhan kehidupan rohani setiap kawanan dombanya, yang misalnya ketika diproyeksikan dengan konsep kehidupan domba, maka gembala menuntunnya ke rumput yang segar, untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka (Mazmur 23:20).²⁹

Gembala yang memelihara, maka harus dengan cepat tanggap dalam melindungi para kawanan dombanya dalam menghalau akan serigala atau apapun yang hendak mengganggu kehidupan para kawanan dombanya.³⁰ Maka dalam hal ini, prinsip yang kemudian dipegang oleh gembala sendiri, ialah pemenuhan kebutuhan serta perlindungan akan kehidupan warga jemaat, diperlukan sikap yang cepat tanggap untuk menjaga dan melindungi para kawanan domba dengan baik. Tidak diharapkan untuk seorang gembala, menunda pekerjaan pemeliharaan terhadap warga jemaat yang baik sedang terancam ataupun sedang dalam mengalami masalah, agar domba tersebut dapat terselamatkan. Kembali bila hendak melihat makna alegoris sendiri, selanjutnya memberikan pemahaman bahwa seorang gembala dalam jemaat, tidak diharapkan untuk hidup menunda dalam memberikan pelayanan terhadap warga jemaat yang memerlukan pelayanan dari seorang gembala. Hal ini dapat membawa dampak yang sangat besar terhadap dampak perkembangan kehidupan rohani warga jemaat, dan bahkan dapat terhindar dari kekecewaan yang ada. Hal inilah yang sangat berpeluang pula dikategorikan sebagai bagian dari pemeliharaan dan harus menjadi prinsip seorang gembala dalam mengemban tugasnya.

Penggembalaan yang Rela Berkorban (ayat 11)

Menjadi seorang gembala, dalam ayat 11 sendiri, Yesus memberi keteladanan akan gembala yang rela berkorban hanya untuk kawanan dombanya.³¹ Kerelaannya dalam mengorbankan nyawa merupakan suatu tanda tanggung jawab sebagai seorang gembala. Kemudian harus merelakan hidupnya sekalipun (berkorban) hanya untuk melindungi para kawanan domba. Dalam hal ini menekankan akan gembala yang sesungguhnya ditekankan bahwa dia yang bersedia mengorbankan seluruh hidupnya, hanya untuk melindungi kawanan dombanya. Hal inilah, yang kemudian yang disebut sebagai gembala yang memiliki prinsip berkorban yang sesungguhnya.

²⁸Dr. J.L. Ch. Abineno, *Percakapan Pastoral Dalam Praktik*, cetakan ke-15 (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2019).

²⁹Iris Ardaneswari et al., *Kitab Mazmur 1-50* (Surabaya: Momentum (Momentum Christian Literature) and Oikonomos Foundation, 2011), hlm 305-312.

³⁰ Sara L Sapan and Dicky Dominggus, "Tanggung Jawab Penggembalaan Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4," *Jurnal Teologi Amreta* Volume 03, Nomor 02 (June 2020): 124.

³¹ Selamat Samuel, "Gembala Sebagai Pendidik Jemaat," *KALUTEROS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Volume 04, Nomor 02 (n.d.): 97.

Jadi ketika hendak menyusut lebih dalam, maka dengan jelas ditekankan bahwa pengorbanan yang sejati, pada dasarnya berpatokan pada pengorbanan diri sendiri.³²

Menjadi prinsip yang mendasar pula bahwa menjadi seorang gembala, harus mampu dalam mengorbankan segala sesuatu untuk para kawanan domba, karena itulah tanggung jawabnya dalam melindungi.³³ Pengorbanan dalam hal ini, menekankan akan pengorbanan yang sesungguhnya, sehingga seorang gembala harus memiliki prinsip tersebut. Tidak untuk diperuntukkan kemudian, bila seorang gembala harus memiliki sifat perhitungan dalam menjaga dan memelihara akan kawanan dombanya. Menjadi cerminan Yesus sendiri, bahwa keteladanan yang diberikan, ditekankan melalui penekanan dengan konsep pengorbanan hingga pada pengorbanan diri sendiri, yang dapat dikatakan bahwa hiduplah yang menjadi power dalam melaksanakan kehendak Allah.

Dalam pemahaman seorang gembala terhadap sifat pengorbanan, kemudian akan menjadi landasan utamanya dalam pelayanan yang dilakukannya.³⁴ Penekanan yang terus digaris bawahi ialah dalam melakukan pelayanan, jangan hanya memiliki fokus pada pengorbanan jiwa. Dibawah pada hal itu, ialah adanya konsep pengorbanan waktu, materi dan bahkan pemikiran dalam mengemban tugas dan tanggung jawab sebagai seorang gembala. Sehingga penulis diatas, menitikberatkan bahwa tidak diharapkan untuk kemudian memiliki sifat perhitungan dalam melakukan pelayanan terhadap kawanan domba yang digembalakan.

Pada ayat yang selanjutnya, diberikan perbandingan dengan gembala yang sesungguhnya dengan gembala yang hanya seorang upahan. Dalam hal ini, melihat akan perbandingan seorang gembala yang sebenarnya, ialah gembala yang kemudian dapat memberikan seluruh nyawanya dalam konteks pengorbanan dalam menjaga dan melindungi dombanya, tidak sama seperti upahan yang tidak memiliki tanggung jawab dalam menjaga kawanan domba, yang ketika serigala datang, ia lari meninggalkan kawanan dombanya, dan tidak memperlihatkan akan tanggung jawabnya dalam mengorbankan segala sesuatu hanya untuk melindungi para kawanan domba, namun malah memilih untuk lari dan meninggalkan kawanan domba.

Penggembalaan yang Bermental (ayat 22-39)

Hal ini, tentu kemudian akan menimbulkan pertanyaan yang kuat, akan apakah kemudian yang kemudian menjadi alasan mengangkat prinsip yang bermental dalam gembala, melalui perbandingan Yohanes pasal 10 secara khusus. Namun bila melihat akan perikop kedua dalam pasal 10 ini, kemudian kita akan menemukan cerita, dimana Yesus ditolak oleh orang-orang Yahudi secara khusus, oleh karena ajaran-Nya. Menjadi pembelajaran yang ditekankan dan prinsip yang harus dipegang oleh seorang gembala, ialah mampu dalam memiliki sifat mental

³² Markus Dominggus Lere Dawa, "Gembala Cendekiawan: Sebuah Gambaran Tentang Gembala Jemaat," *TE DEUM: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* Volume 10, Nomor 01 (n.d.): 92.

³³ Manna Y. Sanderan, Yusuf L.M, and Kristin Oktaviani, "Makna Tanggung Jawab Gembala Jemaat Berdasarkan Teks Ii Timotius 4:1-8 Dalam Perspektif Biblikal," *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Volume 04, Nomor 01 (n.d.): 88.

³⁴Alferdi, "Prinsip-Prinsip Penggembalaan Berdasarkan Injil Yohanes 10:1-21," hlm 10.

yang bagus.³⁵ Hal ini ditekankan, oleh karena ketika berproyeksi masuk ke dalam konteks pelayan dalam gereja, maka hadirnya seorang pendeta dalam jemaat, akan kemudian berhadapan dan bertemu langsung dengan warga jemaat yang tentu tidak dapat dipungkiri, memiliki karakteristik yang berbeda. Bilamana kemudian dalam hal ini, bisa untuk memiliki mentalitas yang baik, maka hal itu kemudian menimbulkan sifat pendeta yang dapat bersatu dengan warga jemaat. Menjadi sulit tentunya, untuk menjadi orang yang dapat bermental baik, namun dalam hal ini, menjadi pekerjaan rumah, untuk tetap membekali diri dalam melatih akan mental yang baik. Perlu kemudian juga ditekankan, bahwa dalam konsep bersatu dengan jemaat, bahwa dalamnya harus mampu mempertahankan nilai-nilai kepemimpinan kristiani, yang telah ditekankan sebelumnya, yang tidak lain ialah untuk kemudian memiliki identitas sebagai seorang Kristen. Sangat tidak diharapkan untuk kemudian bila hendak ingin bersatu dengan jemaat, maka kemudian harus mengikuti pengaruh-pengaruh duniawi, yang kemudian bersatu dengan jemaat, namun dalam realita, justru lari jauh dari kehendak tuhan dan panggilannya sebagai seorang gembala untuk kawanan domba Allah.

KESIMPULAN

Dalam injil Yohanes pasal 10 kemudian dalamnya Yesus menekankan dirinya secara jelas sebagai gembala yang baik, yang dalamnya memberi perbandingan dengan mereka (orang-orang Yahudi) yang tetap saja mempertanyakan akan keAllahan Yesus. Dalam sajian pasal 10 sendiri, Yesus memberi penekanan yang sangat krusial, memperlihatkan dirinya akan bagaimana kemudian memperlihatkan akan bagaimana gembala yang sebenarnya. Melalui cerminan yang diberikan Yesus sendiri, menjadi amanat yang sangat diharapkan oleh Yesus, untuk digunakan oleh setiap gembala, yang harus dijadikan sebagai prinsip hidup dalam mengemban tugas dan tanggung jawab sebagai seorang gembala Allah. Terdapat lima prinsip yang utama dalam hal pengembanan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang gembala. Yang pertama ialah hendaknya mampu dalam memegang prinsip penggembalaan yang beridentitas, yang selanjutnya ialah memiliki prinsip penggembalaan yang dengan baik menyadari akan kehadirannya, yang ialah untuk kemudian mampu mengetahui bahwa hal yang diberikan kepadanya, ialah panggilan yang asalnya dari Allah sendiri, yang ketiga ialah mampu mengetahui bahwa menjadi seorang gembala, hendaknya mampu untuk memegang tugas dan tanggung jawab memelihara kawanan domba, yang dalam artian, segala kendali dalam proses pemeliharaan domba, bergantung pada sang gembala. Yang keempat, ialah mampu memahami sifat berkorban, yang tidak lain, ialah mampu mengetahui dengan jelas akan makna berkorban dalam melakukan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang gembala, yang dicerminkan oleh Yesus sendiri, bahwa bahkan sampai pada mengorbankan nyawa sekaligus, harus dilakukan oleh seorang gembala untuk melindungi domba dari kawanan serigala ataupun macam bahaya lainnya, dan dalam hal ini menuntut pula untuk tidak hanya berfokus pada pengorbanan jiwa, namun juga berfokus pada pengorbanan material, pikiran, pemikiran dan sebagainya, demia menjaga akan

³⁵ Marni Ruru' et al., "Analisis Deskripsi Tentang Dua Macam Gembala (Zakharia 11:4- 17) Dan Implikasinya Terhadap Gembala Jemaat," *Jurnal Teologi Praktika* Volume 03, Nomor 02 (Desember 2022): 35.

makna gembala yang memelihara. Dan yang terakhir, yang tidak kalah penting, ialah mampu dalam mengetahui dengan jelas akan bagaimana memiliki kesadaran yang penting untuk memelihara mentalitas yang baik, sebagai modal untuk kemudian terjun secara langsung kedalam dunia kawan domba (jemaat) untuk mengemban tugas dan tanggung jawab sebagai gembala. Hal ini sangatlah sulit, namun melalui keyakinan, bahwa ketika melakukan pekerjaan Allah, maka Allah sendirilah yang kemudian memampukan dalam melakukan akan hal itu.

REKOMENDASI PENELITIAN

Berbicara mengenai rekomendasi penelitian, maka kemudian sangat jelas bahwa diharapkan penelitian ini sampai pada para gembala, kalangan para mahasiswa teologi yang mempersiapkan diri untuk menjadi gembala. Hal ini akan memudahkan dalam menemukan konsep Alkitabiah yang baik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Batasan-batasan yang hadir, menghantarkan kepada kemampuan menjalankan tugas yang baik demi pelayanan untuk Allah.

REFERENSI

- Abineno, J.L.Ch. *Garis-Garis Besar Hukum Gereja*. Cetakan ke-7. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2003.
- Alferdi. "Prinsip-Prinsip Pengembalaan Berdasarkan Injil Yohanes 10:1-21." *Jurnal Christian Humaniora* Vol.5, No.1 (Mei 2021).
- Ardaneswari, Iris, Herdian Aprilani, Lanny Murtihardjana, Paul A. Rajoe, Vera Setyawati, and Tanti Susilawati. *Kitab Mazmur 1-50*. Surabaya: Momentum (Momentum Christian Literature) and Oikonomos Foundation, 2011.
- Bangun, Yosafat. *Teladan Sang Gembala Sejati*. Cetakan ke-5. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018.
- C. Rumpak, Julius, Marcus Susanto, Willie Koen, and Sumarsono. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga Departemen Pendidikan Nasional*. Cetakan ke-4 edisi ke 3. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Ch. Abineno, Dr. J.L. *Percakapan Pastoral Dalam Praktik*. Cetakan ke-15. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2019.
- Clemmer, Jim. *Sang Pemimpin (Prinsip Abadi Untuk Keberhasilan Tim Dan Organisasi)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.
- Dawa, Markus Dominggus Lere. "Gembala Cendekiawan: Sebuah Gambaran Tentang Gembala Jemaat." *TE DEUM: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* Volume 10, Nomor 01 (n.d.).
- Djami, Rivantho Yuniarto Lay, and Exson Pane. "Peran dan Tanggung Jawab Gembala Jemaat Berdasarkan Yohanes 21: 15-17." *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6. no. 11 (2023): 9575-9583.
- Frederik, Hanny. "Principles of Pastoral Leadership Based on John 10:1-21 and The Implementation in Church Leadership." *JITPAK (Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* Vol. 1, No. 2 (Desember 2020).
- Hadiwiyata, A.S. *Tafsir Injil Yohanes*. Cetakan ke-5. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Injil Yohanes Pasal 6-12*. Cetakan ke-4. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2009.

- Hwang, Thomas. *The Four Gospel & The Great Commission*. Sidoarjo, Jawa Timur: AMI, 2020.
- Ismail, Andar, and Sien Kie Liem. *Awam dan pendeta mitra membina gereja*. Cetakan ke-5. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Jonar S. *Kamus Alkitabiah & Theologi (Memahami Istilah-Istilah Sulit Dalam Alkitab Dan Gereja)*. Cetakan ke-5. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016.
- Kunto Baskoro, Paulus. "Prinsip-Prinsip Penggembalaan Berhati Hamba Menurut 1 Petrus 5:2-3 dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Jemaat." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* Vol. 2, No. 2 (2020).
- Lawolo, Aprianus, and Monica Santosa. "Fenomena Pendeta Toxic Didalam Pelayanan Gereja." *Jurnal Teologi* Volume 13, Nomor 01 (2024).
- London, H.B., and Neil.B. Wiseman. *Bagaimana Mengasahi Orang-Orang Yang Anda Gembalakan*. Cetakan ke-3. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2008.
- Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru: pendekatan kritis terhadap masalah-masalahnya*. Translated by Stephen Suleeman. Jakarta: Pt. PBK Gunung Mulia, 1996.
- Napitupulu, Pieter Anggiat. "Kualifikasi Dan Tanggung Jawab Gembala Jemaat: Perspektif Teologis." *Jurnal Teologi Kependetaan* Volume 10, Nomor 02 (n.d.).
- Nina Adlini, Miza, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan* Volume 06, Nomor 01 (2022).
- Riyadi, Pr., St. Eko. *Yohanes "Firman Menjadi Manusia"*. Cetakan ke-5. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Ruru', Marni, Detris Putri Salluk, Sintike Lois, and Sri Wahyuni Pakiding. "Analisis Deskripsi Tentang Dua Macam Gembala (Zakharia 11:4-17) Dan Implikasinya Terhadap Gembala Jemaat." *Jurnal Teologi Praktika* Volume 03, Nomor 02 (Desember 2022).
- Samaloisa, Handri. "Pentingnya Kunjungan Gembala Dalam Meningkatkan Permbuhan Rohani Jemaat." *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik* Volume 09, Nomor 01 (Mei 2023).
- Samuel, Selamat. "Gembala Sebagai Pendidik Jemaat." *KALUTEROS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Volume 04, Nomor 02 (n.d.).
- Sanderan, Manna Y., Yusuf L.M, and Kristin Oktaviani. "Makna Tanggung Jawab Gembala Jemaat Berdasarkan Teks Ii Timotius 4:1-8 Dalam Perspektif Biblikal." *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Volume 04, Nomor 01 (n.d.).
- Sapan, Sara L., and Dicky Dominggus. "Tanggung Jawab Penggembalaan Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4." *Jurnal Teologi Amreta* Volume 03, Nomor 02 (June 2020).
- Scazzero, Peter. *Emotionally Healthy Sprituality (Spritualitas Yang Sehat Secara Emosi)*. Jawa Timur: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2016.
- Stevanus, Kalis. "Kepemimpinan Gembala Jemaat Menurut 2 Timotius 4:1-5." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* Volume 02, Nomor 02 (Desember 2021).
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. "Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10:1-18." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4.2 (2019): 74-93.

T. Anderson, Dr. Neil. *Discipleship Counseling*. Malang, Jawa Timur: Penerbit Gandum Mas, 2011.

Wahono, Joko. "Pentingnya Organisasi Dalam Mencapai Sebuah Tujuan." *Academy Of Education Journal. Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* Vol. 5 No. 1 (January 2014).